

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada penggambaran kritik sosial dalam film Indonesia yang berjudul *Slank Nggak Ada Matinya*. Dalam film tersebut terdapat banyak sindiran yang sengaja dimasukkan kedalam alur ceritanya. Film yang memadukan antara cerita kronologis berdirinya sebuah grup band dengan memasukkan kritik-kritik sosial didalamnya. Oleh karenanya penelitian ini dibuat untuk mengetahui Representasi kritik sosial dalam Film *Slank Nggak Ada Matinya*.

Representasi merupakan suatu gambaran mengenai sesuatu dalam kehidupan yang diwakilkan dan digambarkan melalui media tertentu. Salah satunya yakni media massa televisi, koran, radio, musik, film dan lain sebagainya. Representasi digunakan sebagai medium untuk menyampaikan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Selain itu representasi juga menjadi sumber pemaknaan teks yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Untuk memaknai sebuah representasi, terdapat dua hal berbeda diantaranya, Apakah seseorang atau kelompok ditampilkan sesuai dengan realitas yang ada, tidak dikurangi dan dilebihkan atau diboikotkan. Serta bagaimana representasi ditampilkan dalam media. Misalnya menggambarkan watak, perilaku seseorang melalui sebuah dialog antar pemain melalui apa yang disampaikan kepada khalayaknya (Eriyanto, 2001)

“Film tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai media hiburan, karena itulah film menjadi salah satu media representasi. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. (Sobur, 2004:127)

Melalui perspektif yang disampaikan oleh Sobur, film *Slank Nggak Ada Matinya* ini merupakan sebuah film yang diangkat dari kisah nyata sebuah grup band yakni Slank, dengan cara menyuguhkan beberapa *scene*

dan pesan yang nantinya akan dimaknai sendiri oleh para khalayak. Dan pada akhirnya dapat membentuk masyarakat sesuai dengan jalan cerita yang telah dibuat. Representasi juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda yang digunakan untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dan dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010)

Menciptakan sebuah karya seni *audio-visual* yang dapat menarik perhatian khalayak memang tidak mudah. Bahkan banyak sekali karya seni *audio-visual* yang sudah rampung namun tidak mendapatkan antusiasme masyarakat karena beberapa faktor. Salah satu karya seni *audio-visual* yang memiliki banyak cerita ialah film. Film merupakan salah satu media hiburan yang banyak dicari oleh masyarakat. Dalam kapasitasnya, film memiliki empat fungsi dasar yakni fungsi informasi, instruksional, persuasif dan hiburan (Siregar dalam Jiyantoro, 2010). Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi (Tamburaka, 2013). Film dikategorikan menjadi dua jenis yakni film fiksi dan film nonfiksi. Dalam hal ini, *Slank Nggak Ada Matinya* merupakan sebuah film fiksi yang diangkat dari kisah nyata grup band Slank.

Media dalam sebuah komunikasi politik mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sarana publisitas politik terhadap masyarakat luar. Peneliti menggunakan media film karena film merupakan salah satu saluran komunikasi massa. Disebut sebagai komunikasi massa karena menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara serentak/masal, dalam artian berjumlah besar, khalayaknya bersifat heterogen dan anonim serta menimbulkan efek tertentu. (Vera, 2014:19)

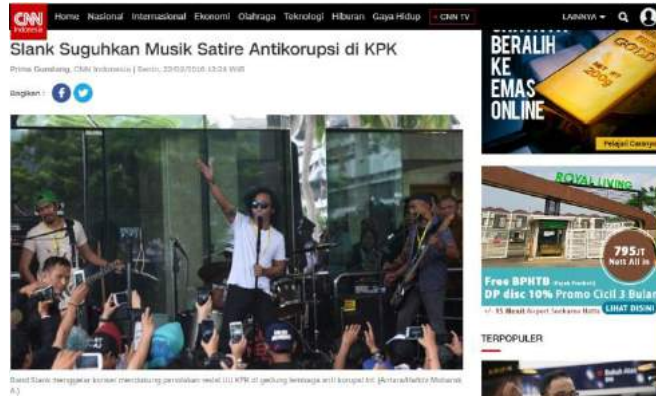
Peneliti memilih film *Slank Nggak Ada Matinya* sebagai Representasi kritik sosial dalam Film Indonesia karena merupakan salah satu film yang diangkat dari kisah nyata perjalanan sebuah grup band Slank. Melalui sindiran-sindirannya yang telah dikemas dalam lirik lagu, grup band

Slank seolah ingin menyampaikan kepada masyarakat akan kekhawatirannya terhadap pejabat-pejabat yang telah mengotori perpolitikan di Indonesia. Menurut [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) Slank juga sempat menggelar konser di depan gedung KPK yang bertujuan menolak Revisi UU No 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Korupsi. Slank melabeli dirinya sebagai band antikorupsi. Lagu yang dibawakan dalam konser KPK tersebut juga masih berkuat dengan unsur-unsur politik yakni “Seperti Para Koruptor”, “Halal”, “Hai Bung”, “Koruptor Dor” dan “Gossip Jalanan”. Sehingga hal tersebut mampu mendukung penelitian representasi kritik sosial dalam Film Indonesia ini.

Peneliti memilih Film *Slank Nggak Ada Matinya* karena sesuai dengan penelitian yang akan membahas mengenai kritik sosial. Karena film *Slank Nggak Ada Matinya* ini merupakan film yang diangkat dari kisah nyata, sehingga film tersebut tidak memuat unsur fiksi dan drama yang berlebihan. Pada kenyataannya, grup bank Slank memang dekat dengan politik. Mereka kerap kali mengadakan konser untuk mengkampanyekan sebuah misi yakni ‘Anti Korupsi’. Hal ini dapat dibuktikan melalui beberapa *highlight* pemberitaan online di internet seperti JawaPos.com, tribunnews, cnnindonesia.com, kapanlagi.com, viva.co.id, kompasiana dan Republika.



**Gambar 1.1.1** Slank selaku duta anti korupsi  
(Sumber: Jawa Pos.com)



**Gambar 1.1.2** Slank selaku duta anti korupsi 2  
(Sumber: cnnindonesia.com)

Film yang diproduksi oleh Chand Parwez Servia Fiaz Servia dan disutradarai oleh Fajar Bustomi ini sukses menarik perhatian masyarakat pada saat itu. *Slank Nggak Ada Matinya* ini menceritakan kisah terbentuknya grup band Slank sejak tahun 1983 hingga film ini ditayangkan yakni 24 Desember 2013 lalu. Film ini berangkat dari kisah nyata para personilnya yakni Bimbim (Drum) yang diperankan oleh Adipati Dolken, Kaka (Vokal) oleh Ricky Harun, Ivanka (Bass) diperankan oleh Aron Ashab, Ridho (Rythem) oleh Ajun Perwira dan Abdee (Melodi) yang diperankan oleh Deva Mahendra. Bunda Iffet yang merangkap sebagai orangtua Bimbim sekaligus Manager dari grup band Slank diperankan oleh Mariam Belina yang memiliki peran penting dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dan Kurniawan dalam Sobur, 2004). Dalam semiotika, penerima atau pembaca memainkan peran yang lebih aktif dibandingkan dengan model transmisi. Semiotika lebih menyukai istilah pembaca daripada penerima karena istilah ini mengandung derajat aktivitas yang lebih besar dan juga bahwa membaca adalah aktivitas yang kita pelajari, yang ditentukan oleh pengalaman kultural si pembaca. Pembaca

memaknai teks dengan cara menyesuaikan dengan pengalaman, tingkah laku dan emosinya (Fiske, 1990). Tujuan utama dari semiotika media adalah mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Ini dilakukan dengan bertanya: pertama, apa yang dimaksud atau direpresentasikan oleh sesuatu. Kedua, bagaimana makna itu digambarkan. Dan ketiga, mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil (Danesi, 2010).

Kritik Sosial merupakan sebuah sarana komunikasi dalam menyampaikan sebuah gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk menciptakan suatu perubahan sosial. Kritik sosial juga digunakan sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap jalannya sebuah sistem maupun proses bermasyarakat (Oksinata, 2010:33). Melalui definisi tersebut, peneliti menggaris bawahi bahwa kritik sosial merupakan suatu kritik, sindiran, masukan, sanggahan maupun tanggapan terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang serta melanggar nilai-nilai yang ada di kehidupan bermasyarakat. Hal ini berarti segala simbol atau tanda, pembicaraan, gambar dan tindakan menyimpang dalam bentuk ritik, sindiran, masukan, sanggahan maupun tanggapan yang terdapat di dalam film tersebut dapat dianalisis dan menjadi bahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, menurut hasil wawancara yang dikutip dari *www.republika.co.id* Slank melabeli diri dengan ‘antikorupsi’ yang kemudian dipadukan dalam satu skenario cerita yang memasukkan unsur-unsur politik didalam film yang di perankannya. Menurut *www.merdeka.com* Slank adalah salah satu grup band yang mengikuti aksi pro Jokowi karena bagi mereka Indonesia membutuhkan pemimpin seperti Jokowi. Hal ini merupakan citra baru yang dibuat oleh Slank. Slank yang pada era Orde Baru dianggap netral dan tidak memihak (partisan) justru kini memilih untuk terang-terangan mendukung aksi pro Jokowi. Bentuk-bentuk aksi perlawanan tanpa keberpihakan yang sempat menghiasi media kini seolah semakin terkikis. Jika di era Orde Baru Slank turut berpartisipasi

dalam melengserkan kepemimpinan Soeharto dengan cara ikut memeriahkan aksi demo dengan mahasiswa, justru kini Slank bertindak sebaliknya. Bahkan Slank yang dulunya dianggap ‘rajin’ manggung di depan gedung KPK justru kini seperti hilang ditelan bumi. Pun ketika Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi dan aktivis antikorupsi menggelar aksi “pemakaman KPK” di Gedung Merah Putih dalam rangka pengesahan UU KPK, Slank tidak nampak hadir disana. Penolakan UU KPK yang dipelopori mahasiswa dengan menggelar aksi demo besar-besaran seluruh Indonesia juga tidak nampak dihadiri oleh Slank. Padahal beberapa artis ibu kota yang sebelumnya tidak pernah terlihatpun muncul mendukung aksi tersebut seperti Awkarin, Dian Sastro, Sherina Munaf hingga Joko Anwar. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa perlawanan yang dipupuk oleh Slank rezim Soeharto dulu kini mulai hilang.



**Gambar 1.1.3** Slank mendadak jadi Buronan Masyarakat (Sumber : hot.grid.id)



**Gambar1.1.4** KPK dan Hilangnya suara pembelaan Slank (Sumber : pinterpolitik.com)

Slank bukan lagi musisi baru yang sering menciptakan lagu untuk pejabat yang melakukan penyimpangan sosial. Dalam film *Slank Nggak Ada Matinya* banyak *scene* dimana Slank sedang berada diatas panggung dan menyanyikan lagu-lagu yang memuat kritik sosial. Ada sebuah adegan yang memperlihatkan seorang wanita penjual nasi yang menyampaikan pendapatnya tentang pemerintah pada masa itu. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat telah menstereotipe bahwa grup band Slank merupakan salah satu grup band ‘nekat’ yang masih berkarya dan mewakili aspirasi masyarakat. Dalam *scene* tersebut wanita berdialog dengan Slank : “Mas, kalau ketemu Pak Presidenya mbok dibilangi suruh mundur saja...”. Pada menit setelahnya juga seorang pria mengatakan hal serupa terkait pembreidelan yang pada dialognya pria tersebut mengatakan “untung saja Slank tidak ikut di bredel”

Pada film tersebut, Slank banyak membawakan lagu sindiran, Slank juga membawakan lagu *Birokrasi kompleks* diatas panggung. Lagu tersebut langsung mengingatkan khalayak akan isu sosial. Melalui lagu tersebut, kritik sosial secara tidak langsung tersampaikan ke masyarakat melalui lirik lagu yang dinyanyikannya. *Birokrasi kompleks* yang mewakili lagu Slank ini terkait sistem penyelenggaraan pelayanan publik yang layak dan sesuai dengan asas-asas umum pemerintahan dan korporasi yang baik. Namun hal tersebut menurut Slank justru bertolak belakang karena pelayanan yang diberikan kepada publik justru sebaliknya dan jauh dari pengertian Birokrasi itu sendiri. Akar historis birokrasi Indonesia yang berasal dari kaum priyayi menempatkan birokrat dalam posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang lain. Pemilahan antara birokrat (pemerintah) dengan rakyat menjadi tegas yang kemudian berimplikasi pada pola pikir kalangan birokrat yang seringkali menampilkan citra yang ingin melindungi rakyat, sebagai atau pendidik bagi rakyat yang harus menampilkan diri sebagai kelompok yang pemurah, baik hati, dan pelindung bagi seluruh rakyatnya (Gaffar, 1999:107). Selanjutnya, melalui citra tersebut birokrasi dianggap sebagai struktur yang dominan sedangkan kemampuan rakyat dianggap kurang dan masif. Sehingga masyarakat yang dianggap tidak banyak tahu

tentang urusan pemerintah harus menerima apa yang menjadi kehendak pemerintah.

Dalam film *Slank Nggak Ada Matinya* juga diperlihatkan bagaimana mereka menggambarkan seorang pejabat yang dinilai selalu basa basi. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan keberpihakan grup band itu sendiri. Kritik demi kritik yang menyinggung para pejabat ini sering muncul melalui dialog-dialog yang mereka ucapkan. Selain itu juga ditampilkan cuplikan berita Pidato Presiden di media pada saat pemerintah pada masa itu resmi mengundurkan diri, menjadi bagian dari jalan cerita film *Slank Nggak Ada Matinya*. Setelah pemberitaan itu usai, terlihat ke 5 personil Slank bersorak gembira yang menunjukkan adanya keberpihakan.

Tahun 2013 merupakan penayangan serentak film *Slank Nggak Ada Matinya*. Film tersebut sedikit banyak menyinggung zaman pemerintahan Republik Indonesia ke dua yakni Soeharto yang tengah berpidato masalah pengunduran dirinya. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa penulis cerita ingin menyampaikan sebuah kritik sosial terkait pemerintah melalui jalan ceritanya. Pemilihan cerita yang melibatkan Soeharto yang tengah memimpin negara pada saat itu, dan dimasukkan dalam cerita membuat penonton menginterpretasikan adanya kritik sosial dalam film tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian mengenai 'Representasi Kritik Sosial dalam Film *Slank Nggak Ada Matinya*' difokuskan untuk menjawab rumusan masalah tertentu. Adapun rumusan masalah yang diharapkan dapat menjadi fokus penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kritik sosial digambarkan dalam film *Slank Nggak Ada Matinya*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**



Beberapa tujuan yang diharapkan dapat dicapai melalui penelitian berjudul ‘Representasi Kritik Sosial dalam Film *Slank Nggak Ada Matinya*, diantaranya :

1. Mendeskripsikan representasi kritik sosial yang ditampilkan dalam film *Slank Nggak Ada Matinya*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian berjudul Representasi Kritik Sosial dalam Film *Slank Nggak Ada Matinya* ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik dari segi akademis maupun dari segi praktis. Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dapat tercapai, yakni :

##### 1.4.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan literatur, khususnya mengenai studi representasi dalam lingkup bidang kajian Ilmu Komunikasi.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran kepada pembaca mengenai representasi kritik sosial yang disampaikan melalui film-film Indonesia, yang dalam hal ini terwakilkan melalui film *Slank Nggak Ada Matinya*. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menunjukkan berbagai aspek terkait keberadaan isu sosial dalam film Indonesia. Termasuk perihal keberpihakan suatu komunitas terhadap pemerintahan, satire terhadap tokoh-tokoh politik hingga media yang berperan penting dalam merepresentasikan kritik sosial itu sendiri. Peneliti berharap, nantinya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Definisi Film dan Tipologi

*Shot* merupakan unsur terkecil dari sebuah struktur film yang utuh, yang dapat dilihat melalui pesan dari *shot* itu sendiri. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan ketika pengambilan gambar dalam pembuatan film yakni, faktor manusia, faktor ruang, faktor waktu, faktor peristiwa dramatik, dan faktor suara. Dalam sebuah film biasanya perwatakan digambarkan melalui faktor manusia sekaligus untuk melambangkan masalah yang terjadi dalam film tersebut. Faktor yang dibagi dalam dua jenis yakni ruang alami dan non alami. Ruang alami dimana keberlangsungan pembuatan film tersebut diambil pada ruang dan peristiwa yang sesungguhnya sedangkan non alami merupakan ruang pengganti atau biasa disebut sebagai studio. Begitu juga dengan faktor waktu secara fisik yang biasa berarti pagi, siang, dan malam serta beberapa peristiwa yang memang sedang berlangsung, oleh karenanya biasanya waktu dalam film biasanya berbedanya dengan waktu yang sesungguhnya (*real time*). Faktor peristiwa dramatik merupakan sebuah peristiwa yang dirancang untuk memunculkan sebuah emosional para penontonya. Dan yang terakhir yakni faktor suara yang berfungsi sebagai pemberi informasi akan peristiwa, ruang dan waktu.

Selain itu, pengambilan gambar dalam sebuah film juga merupakan hal penting untuk menunjang keberhasilan setiap adegan yang diambil. Oleh karenanya juru kamera dituntut untuk menguasai beberapa teknik pengambilan gambar yang disesuaikan dengan kebutuhan skenario dalam sebuah adegan. Beberapa diantaranya,

***Medium Shot***, pengambilan gambar dari kepala sampai pada pinggang objek untuk mempertegas penampilan seseorang.

***Medium Long Shot***, menampilkan objek dengan jarak yang cukup dekat dengan penonton, namun tetap menunjukkan bahasa tubuh secara jelas. (Naratama dalam Natadjaja et al, 2005)

*Medium Close Up*, pengambilan gambar dengan komposisi potret setengah badan, untuk menunjukkan profile seseorang dalam film (Naratama dalam Natadjaja et al, 2005)

*Extreme Close Up*, merupakan ukuran yang sangat dekat sekali dengan objek, menampilkan sebuah objek secara detail.

*Big Close Up*, pengambilan gambar dari batas kepala hingga dagu sebuah objek untuk memperlihatkan ekspresi tertentu.

*Close Up*, pengambilan gambar dari batas kepala hingga leher bagian bawah untuk menampilkan objek secara jelas.

*Long Shot*, menampilkan penuh objek dengan latar belakangnya, dengan tujuan menonjolkan objek itu sendiri dengan latar belakangnya.

*Extreme Long Shot*, pengambilan gambar yang sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar. Digunakan untuk memperkenalkan seluruh lokasi adegan dan isi cerita. Biasanya pengambilan gambar dengan teknik ini digunakan untuk komposisi gambar indah pada sebuah panorama. (Naratama dalam Natadjaja et al, 2005)

*Full Shot*, pengambilan gambar dari batas kepala hingga kaki untuk menampilkan objek dengan lingkungan disekitarnya.

### **1.5.2 Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Film merupakan salah satu media komunikasi yang telah lama ada. Sejak pertama kali ada dan berkembang, film telah menjadi sebuah media yang memiliki kekuatan untuk menjangkau masyarakat dalam jumlah masif. Karena itulah, film kemudian berkembang menjadi salah satu media komunikasi massa yang populer di samping berbagai media massa lain seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, hingga internet. Sama pula seperti media komunikasi massa lain, film juga memiliki peran dalam menyampaikan pesan, fenomena, dan fakta kepada masyarakat. Menurut Effendy (1986 : 134) mendeskripsikan film sebagai media komunikasi massa yang bersifat *audio visual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada

sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Dari deskripsi di atas, maka bisa dilihat bahwa film memiliki karakter spesial sebagai sebuah media komunikasi massa. Karakter *audio visual* ini jugalah yang menjadikan film kemudian terklasifikasi ke dalam *cool media*, yang menuntut penggunaan lebih dari satu indera dalam penggunaan dan konsumsinya. Untuk beberapa alasan, hal ini menjadi sebuah ‘kekuatan’ yang tak dimiliki media komunikasi massa lain.

Tak hanya dengan sengaja diperuntukkan dan memiliki kekuatan menjangkau massa secara masif, sifat *audio visual* yang dikemas dalam tatanan dan sistem sinematografi juga menjadikan film memiliki daya tarik tersendiri. “Dalam menggabungkan citra, narasi dan musik, yaitu menciptakan representasi, film termasuk media paling hebat yang pernah diciptakan oleh kecerdasan manusia” (Danesi, 2010 : 134). Hal inilah yang menjadikan film memiliki tingkat kemenarikan yang bisa dikatakan lebih tinggi dibanding media komunikasi massa lain. Sehingga, dapat dipandang bahwa film sebagai media komunikasi massa pada dasarnya memiliki ciri khas dan sifat-sifat spesial yang membedakannya dari media komunikasi massa lain. Menurut Monaco (1977), ada beberapa karakteristik khas yang dimiliki oleh film sebagai media komunikasi massa, yakni :

#### 1. Layar yang Luas/ Lebar

Meski film dan televisi sama-sama menggunakan perantara layar sebagai penyampai pesan dan gambar, namun ada spesifikasi khusus yang menjadikan kategori layar di antara keduanya menjadi berbeda. Dalam hal ini, film memiliki karakteristik khusus berupa tersampainya gambar melalui sebuah layar yang luas dan lebar secara kuantitas, jauh melebihi lebar layar televisi

#### 2. Pengambilan Gambar

Karena karakteristiknya yang tersampaikan melalui layar lebar, sudut-sudut pengambilan gambar dalam sebuah film juga menjadi lebih variatif. Pengambilan gambar dalam film

memungkinkan adanya *long shot* atau pengambilan gambar dari jarak jauh, dan *panoramic shot* atau pengambilan pemandangan secara penuh dan menyeluruh. Hal ini lah yang menjadi kelebihan film sehingga dapat memunculkan kesan yang lebih artistik dan *real* dibanding media komunikasi massa *audio visual* lain

### 3. Konsentrasi Penuh

Salah satu ciri khas lain dari sebuah film adalah adanya ‘wadah’ penayangan khusus yang dikenal sebagai bioskop. Dalam sebuah bioskop, suasana pada dasarnya telah di-*setting* sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap penonton untuk terkonsentrasi secara penuh pada film. Misalnya pintu-pintu yang ditutup, lampu yang dimatikan, serta layar besar yang otomatis akan menjadi pusat perhatian penonton. Sehingga, konsentrasi penonton akan terfokus dan menjadikan mereka lebih mudah larut dalam tiap suasana dan adegan yang ditampilkan dalam jalan cerita film

### 4. Identifikasi Psikologis

Karena sifat penyampaiannya yang ter-*setting* sedemikian rupa, film juga memiliki dampak dan efek psikologis yang lebih dalam bagi penontonnya. Pengaruh film terhadap psikologis manusia tak hanya berlangsung selama di dalam bioskop, namun kemungkinan besar masih akan bertahan setelahnya. Misalnya dengan terjadinya proses peniruan (*imitasi*) terhadap gaya berpakaian, gaya rambut, dsb.

Dari karakteristik khas film menurut Monaco (1977) di atas, maka dapat dilihat jika film sebagai media komunikasi massa faktanya memang mampu menghasilkan efek dan sensasi yang berbeda dibanding media komunikasi massa lain. Secara spesifik, film dapat dikatakan mampu menimbulkan sensasi dan dampak psikologis yang lebih besar bagi para penontonnya. Karena, dalam suatu proses menonton film, terjadi sebuah proses psikologis pada diri manusia yang dikenal dengan nama proses

identifikasi (Effendy, 1986). Proses identifikasi ini memunculkan adanya kecenderungan manusia sebagai penonton film, untuk meniru hal-hal yang mereka lihat dalam film itu sendiri. Karena itulah, kebijakan penonton dalam memilah mana yang baik dan tidak dari sebuah film, menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Dalam konteks film *Slank Nggak Ada Matinya*, penyampaian kritik sosial melalui media dalam bentuk *audio visual* yang ditampilkan di layar bioskop yang memiliki jangkauan luas serta kapasitas penonton yang mumpuni merupakan hal yang tepat dimana kritik sosial yang akan disampaikan diterima dengan baik oleh penontonya. Realitanya, kritik sosial biasanya disampaikan melalui media televisi yang dikemas dalam berita, *talk aktif*, *talk show* ataupun media massa cetak koran serta majalah. Namun disisi lain pada kenyataannya film juga dapat merangkum kritik sosial dan menyuguhkan kepada khalayak dengan cara yang berbeda. Namun sebagai penonton yang memiliki kemampuan menafsirkan pesan yang berbeda-beda, maka, kemampuan penafsiran yang baik terhadap isi film menjadi hal yang penting untuk dimiliki. Seseorang dikatakan telah mampu menafsirkan sebuah film secara baik apabila telah memenuhi beberapa kriteria tertentu, yakni memiliki pengetahuan akan realitas nyata untuk menjadi pembanding pada konten sebuah film, serta memiliki pengetahuan mengenai teks pesan film (O'Shaugnessy, 1991). Selain itu karakteristik yang menyebutkan terkait Konsentrasi Penuh dapat dihubungkan dengan penonton yang tengah menyaksikan pemutaran film *Slank Nggak Ada Matinya* dapat dengan mudah mengolah kritik sosial yang di tampilkan melalui adegan demi adegan karena didukung dengan *setting* ruang bioskop yang dibuat senyaman mungkin.

Tak hanya memiliki karakteristik dan efek secara spesifik, film sebagai media komunikasi massa, juga memiliki peran-peran tertentu dalam masyarakat. Beberapa peran media massa seperti yang disampaikan oleh Laswell yakni *to inform* (menyampaikan informasi), *to educate* (untuk mendidik), dan *to entertain* (untuk menghibur). Fungsi-fungsi inilah yang secara jelas juga dipenuhi oleh film sebagai media komunikasi massa. Di

samping itu, film juga memiliki fungsi membangun konstruksi atas pemahaman yang berkembang di masyarakat. Malik (2001: 23) menyatakan, media menjadi sarana perluasan ide-ide, gagasan-gagasan, dan pemikiran terhadap kenyataan sosial.

Dengan peran tersebut, ditambah sifat *audio visual* film yang ditampilkan dalam bentuk *motion pictures* yang lengkap dengan alur cerita, warna, hingga *background* musik menarik, menjadikan film memenuhi peran sebagai pembangun pemahaman dan gagasan masyarakat terhadap kenyataan sosial. Dengan kata lain, film mempunyai peluang sangat besar untuk mempengaruhi terciptanya pemaknaan masyarakat terhadap apa yang dikonstruksikannya melalui jalan cerita, plot, hingga pengkarakteran yang ada di dalamnya. Hal inilah yang juga dapat terlihat dari esensi fungsi dan peran film itu sendiri di masyarakat, yang meliputi :

#### 1. Alat Penerangan

Film memuat segala informasi yang disampaikan secara *audio-visual* sehingga isinya menjadi lebih mudah dimengerti dan dapat menjadi alat penerangan dalam masyarakat mengenai hal-hal yang ada di sekelilingnya

#### 2. Alat Pendidikan

Film dapat memberikan contoh suatu peragaan yang bersifat mendidik, tauladan di masyarakat, dan mampu memperlihatkan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga memiliki kemampuan mendidik bagi para penontonnya

#### 3. Alat Hiburan

Film dipilih masyarakat sebagai pemenuh kebutuhan akan hiburan, yang biasanya dinikmati sebagai sarana bersantai sehingga dapat menjadi pengimbang kebutuhan rohaniah manusia akan sebuah bentuk kebahagiaan (Monaco, 1977).

### 1.5.3 Film Sebagai Media Representasi

Sebagai media komunikasi massa, film memiliki peran penting yang tidak dimiliki beberapa media massa lain. Tak hanya berperan sebagai media penyampai informasi dan pembentuk makna, film juga memiliki peran lain sebagai media refleksi dari apa yang terjadi di masyarakat. Apa yang ditampilkan dalam film merupakan penggambaran dan refleksi dari apa yang sedikit banyak benar-benar ada atau pernah ada dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat menonton sebuah film dengan *willingness*, kesadaran, dan antusiasme yang hampir dapat dipastikan lebih tinggi dibanding ketika mereka melakukan konsumsi terhadap media komunikasi massa lain. Karena, tak hanya dibangun dengan sebuah plot yang menarik, film juga tanpa disadari merupakan potret dan refleksi dari kehidupan manusia dan masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan film memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat.

Turner dalam Irawanto (1999: 14), menyatakan bahwa film adalah representasi dari realitas masyarakat. Dengan kata lain, film pada dasarnya dibuat berdasarkan potret dari apa yang benar-benar terjadi di masyarakat. Film dibuat dengan menghadirkan kembali realitas yang ada di masyarakat, dan menampilkannya berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan untuk ditampilkan ke layar lebar. Bisa dikatakan, film merekam realitas yang ada di masyarakat, untuk kemudian diproyeksikan dan dihadirkan lagi ke hadapan masyarakat itu sendiri dalam suatu kemasan audio visual yang ditata sedemikian rupa. Berdasarkan fakta ini, maka tiap-tiap unsur dalam film pada dasarnya mengandung dan ditujukan untuk merepresentasikan realita, ke dalam bentuk yang telah 'disempurnakan' dengan berbagai ideologi, gagasan, dan ide yang ingin ditampilkan oleh film sebagai media. Representasi sendiri adalah sebuah konsep yang merujuk pada suatu proses 'pengantaran' makna, yang dibentuk sedemikian rupa dengan tujuan-tujuan tertentu. Dalam praktiknya, representasi bisa disampaikan secara murni untuk menyuguhkan realita yang benar-benar ada, atau terkadang juga memiliki tujuan menawarkan 'alternatif' dari realita yang sebenarnya. Representasi dapat disampaikan



dalam bentuk kata, gambar, sekuen, dan cerita, yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya.

Representasi memiliki kaitan erat dengan konsep kultural. Hall (1997) menyampaikan bahwa representasi pada dasarnya menghubungkan makna dan bahasa ke dalam kultur atau budaya. Dari pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa representasi merupakan proses penciptaan makna yang dihadirkan melalui bahasa, yang berkembang dari kultur yang telah dipahami dan berkembang secara kolektif di masyarakat. Konsep bahasa disinipun beragam, yakni dapat berupa gambar, cerita, dll, yang merupakan hasil visualisasi dari realita yang ada di masyarakat.

Ada tiga pandangan mengenai konsep representasi yang dijelaskan oleh Hall. Ketiganya, yakni :

- a. *Reflective*, yakni pandangan tentang makna. Representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas sosial. Bahasa berfungsi menjadi cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia.
- b. *Intentional*, adalah sudut pandang dari creator yakni makna yang diharapkan dan dikandung dalam representasi. Kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu.
- c. *Constructionist*, yakni pandangan pembaca melalui teks yang dibuat. Dilihat dari penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya. Dalam pendekatan ini kita percaya bahwa kita mengkonstruksikan makna lewat bahasa yang kita pakai.

Dari beberapa penjelasan mengenai konsep representasi di atas, dapat dilihat jika film sebagai media refleksi realita, secara tidak langsung juga bertujuan untuk merepresentasikan realita itu sendiri. Melalui simbol-simbol tertentu yang tertuang dalam bentuk plot cerita, gambar, warna, musik, hingga penggunaan *gimmick-gimmick* tertentu, film mewakili dan

berusaha menghadirkan ulang apa yang ada di masyarakat. Hal inilah yang menjadikan film memiliki tingkat *interest* yang tinggi bagi masyarakat, yang pada dasarnya cenderung lebih menikmati hal-hal yang dekat dan berkaitan dengan diri mereka sendiri. Karena perannya sebagai media representasi ini jugalah, sebuah film dapat dikatakan menjadi sarana konstruksi atas hal-hal yang sebenarnya terjadi dan ada di dunia nyata. Sehingga, meskipun pada awalnya film hanya dipandang sebagai sebuah media seni (*art*), perspektif ini kemudian bergeser karena munculnya pemahaman-pemahaman baru mengenai adanya fungsi-fungsi sosial yang juga dimiliki dan terkandung dalam sebuah film. Hal ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Effendy (2004 : 54), yang menyatakan bahwa film tak lagi hanya dimaknai sebagai bentuk seni, namun juga sebagai bentuk praktik sosial serta komunikasi massa.

Jika film sebagai karya seni hanya dipandang sebagai bentuk kreatifitas manusia, namun film sebagai bentuk sosial praktik masyarakat lebih menekankan pada bagaimana film itu memiliki peran dalam masyarakat. Film tak lagi hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi pembuatnya, melibatkan interaksi yang lebih kompleks dan dinamis dari seluruh elemen pendukung produksi. Secara lebih luas, perspektif film sebagai praktik sosial juga mengasumsikan adanya interaksi antara film dengan ideologi kebudayaan dimana film diproduksi dan dikonsumsi. Terjadinya pergeseran dari perpektif film sebagai sebuah seni, menjadi sebuah karya yang memiliki fungsi praktik sosial di masyarakat, kemudian memunculkan adanya bentuk-bentuk pemahaman lain mengenai film itu sendiri. Salah satunya, adalah berkurangnya bias normatif dari teritisi film, yang sebelumnya cenderung membuat dan memandang film sebagai sebuah karya ideal. Dengan pemahaman mengenai fungsi praktis film di masyarakat, film kini mulai diletakkan secara objektif sebagai bagian dari penggambaran masyarakat itu sendiri, yang juga dapat diproduksi secara objektif berdasarkan masing-masing individu yang membuatnya. (Irawanto, 1999:10). Sehingga, sebagai sebuah produk media yang memiliki sifat objektif dan memiliki fungsi-fungsi praktis di masyarakat, sebuah film

sudah seharusnya membentuk kebiasaan dan opini masyarakat secara lebih positif. Karena, bukan hanya sebagai produk seni yang dinikmati dan dibuat dengan landasan kreatifitas murni, ada peran representasi realita yang membuat apapun yang ditampilkan dalam sebuah film menjadi seolah-olah dipahami sebagai sebuah konstruksi akan kenyataan. Penggiringan opini secara positif inilah yang kemudian mutlak diperlukan mengingat peran film sebagai sarana pendidikan (Effendy, 2004).

#### **1.5.4 Film sebagai Medium Penyampai Pesan**

Film sebagai medium penyampai pesan merupakan salah satu media yang paling banyak diminati khalayak. Tak sekedar menonton, khalayak biasanya melakukan pembahasan akan film yang ditonton. Pembahasan bisa lewat obrolan ringan, hingga ke diskusi yang serius. Salah satu faktor yang membuka ruang kemungkinan terciptanya perbincangan maupun diskusi tentang film, adalah adanya interpretasi yang berbeda-beda. Variasi interpretasi tiap penonton, berkontribusi menjadi pemantik obrolan-obrolan. Setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap teks media massa. Beberapa faktor seperti pengalaman, maupun latar belakang khalayak, sedikit banyak berpengaruh pada diverifikasi tafsir, walaupun media yang dikonsumsi sama.

Film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang hadir sebagai suatu teknologi yang mampu mentransformasikan tradisi seni pertunjukan lama kepada cara yang baru. McQuail mengatakan, film hadir di abad 19 sebagai teknologi baru yang menawarkan konten dan fungsi yang hampir baru juga. Film juga memperkenalkan hiburan dengan cara presentasi dan distribusi baru, menawarkan cerita, pertunjukan, komedi dan trik-trik teknis untuk konsumsi populer (McQuail, 2002).

Sebagai media massa, film mengalami perkembangan yang cukup pesat dari masa ke masa. Film terus berkembang dari segi penonton, teknologi perfilman, distribusi, hingga genre film tersebut. Jowett dan Linton seperti dikutip oleh Austin menyatakan film sebagai media massa banyak diteliti oleh akademisi sebagai objek penelitian, baik dari segi

audiens maupun konten, karena perkembangan film mampu memunculkan perdebatan-perdebatan (Austin, 1991). Film diproduksi dan dikirim oleh komunikator profesional atau lembaga. Komunikator profesional terdiri dari sutradara, produser dan pihak-pihak yang terkait dengan *production House* penghasil film yang bersangkutan. Film pada umumnya membidik pasar audiens tertentu berdasarkan hal-hal tertentu di masyarakat. Misalnya umur, kultur, status ekonomi dan terkadang gender. Film disampaikan oleh pembuat film (filmmaker) sebagai komunikator profesional (perusahaan produser film) dan umumnya didistribusikan melalui perusahaan distributor film baik skala besar maupun kecil, nasional maupun internasional.

Film sebagai medium komunikasi massa, mampu menjangkau audiens dalam skala besar, bahkan ia mampu menjangkau populasi yang berada didaerah terpencil dengan catatan ketersediaan alat dan teknis yang mampu memutar film. Jangkauan penonton yang luasa membuat film acapkali dibuat untuk menyampaikan suatu pandangan tertentu yang diangkat dari realitas dan fenomena sosial masyarakat. McQuail menyatakan bahwa film sebagai medium komunikasi massa mempunyai fungsi lain yaitu sebagai alat propaganda. Secara tersirat dan bahkan tersurat banyak film yang memasukkan unsur-unsur ideologi kedalam alur ceritanya. Fenomena semacam ini berakar dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi (McQuail, 2002)

Dari paparan-paparan diatas dapat disimpulkan bahwa film memiliki peran yang cukup penting sebagai medium komunikasi massa. Ia dapat merepresentasikan beragam persepsi, ideologi dan bahkan produk media lain. Meskipun konten dalam film tidak dapat bersifat bebas nilai, karena konten dalam film merupakan hasil kontruksi dan rekontruksi dari apa yang ingin disampaikan komunikator.

### 1.5.5 Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotik secara harfiah memiliki arti tanda. Dalam perkembangannya, semiotik kemudian berkembang menjadi sebuah cabang ilmu kajian tersendiri, yang berada di ranah kajian ilmu komunikasi. Ilmu semiotika sendiri diartikan sebagai ilmu tentang tanda itu sendiri (Sudjiman, 1996). Kajian mengenai semiotika kemudian menjadi penting dan makin berkembang, karena peran tanda itu sendiri yang pada dasarnya merupakan sebuah unsur penting dalam perilaku dan komunikasi manusia. Dengan adanya tanda, sebuah pesan menjadi memiliki makna sehingga dapat dimengerti oleh para penerimanya. Sehingga, ilmu semiotika kemudian menjadi semakin berkembang dan menjadi salah satu bagian sentral dalam ilmu komunikasi. Semiotika dapat juga diartikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2009 : 15).

Dalam perkembangannya, banyak ahli telah mengutarakan pendapat dan pemikirannya mengenai ilmu semiotika. Hal inilah yang kemudian memunculkan beragam metode dalam melakukan analisis semiotika itu sendiri. Salah satunya, adalah metode analisis semiotika seperti yang diungkapkan oleh Roland Barthes. Salah satu pendiri semiotika, Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli linguistik yang memfokuskan tanda (dalam hal ini bertajuk kata-kata) yang berkaitan dengan tanda-tanda lainnya. Namun peneliti mengasumsikan bahwa sinema bukan hanya mengenai tanda konvensional sebagaimana halnya kata-kata. Melalui karakteristik tersebut, Saussure membagi tanda dalam *signifier* dan *signified*.

Sementara itu semiotika milik Roland Barthes menjelaskan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memaknai sebuah hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikannya. Memaknai berarti

bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Kemudian Barthes membangun sistem kedua yang disebut dengan konotatif, dimana dalam *Mythologies*-nya secara tegas Barthes bedakan dari denotatif atau sistem tataran pertama. Makna denotatif bukanlah sesuatu yang bisa dipastikan dengan tepat. Makna ini adalah generalisasi. Detil-detilnya berbeda dari satu medium ke medium lainnya, tetapi kualitas umum yang terkait masih tetap ada. Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks-teks kreatif. Dan tentu saja, semua teks dan genre media massa didasarkan atas konotasi, karena semuanya dirancang untuk membangkitkan makna yang signifikan secara budaya. Konotasi itu cukup kuat karena membangkitkan perasaan dan persepsi tentang segala sesuatu. Bagi Barthes, mitos adalah sistem semiologis urutan kedua atau metabahasa. Mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama (penanda dan petanda) yang membentuk makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua pada makna mitologis konotatif.

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum, serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosialisasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai

pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

### **1.5.6 Definisi Kritik Sosial**

Dalam kehidupan sosial banyak permasalahan sosial yang tidak dapat dihindari oleh manusia, misalnya masalah sosial, ekonomi, politik, dan kriminalitas. Berbagai permasalahan tersebut mendorong manusia untuk melakukan kritik. Kritik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat disebut kritik sosial. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk melakukan kritik adalah melalui karya seni. Kata kritik berasal dari bahasa Yunani yang berarti *krinein*, mengamati, membanding, dan menimbang. Kritik berarti melakukan penilaian (penghargaan), terutama mengenai hasil seni dan ciptaan-ciptaan seni (Tarigan, 1985: 187). Kata sosial dalam hal ini berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan masyarakat mengacu pada permasalahan yang melibatkan banyak orang dan mengacu pada kepentingan umum. Manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat semestinya mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan individu.

Kritik Sosial merupakan sebuah sarana komunikasi dalam menyampaikan sebuah gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk menciptakan suatu perubahan sosial. Kritik sosial juga digunakan sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap jalannya sebuah sistem maupun proses bermasyarakat (Oksinata, 2010:33). Melalui definisi tersebut, peneliti menggaris bawahi bahwa kritik sosial merupakan suatu kritik, sindiran, masukan, sanggahan maupun tanggapan terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang serta melanggar nilai-nilai yang ada di kehidupan bermasyarakat. Penilaian tersebut dapat diungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran guna menentukan nilai hakiki suatu masyarakat lewat pemahaman, penafsiran, dari kenyataankenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Parsons dalam Craib (1994) mengatakan bahwa suatu sistem sosial yang ingin hidup harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan tersebut harus mengarah pada hubungan yang stabil dan seimbang. Akan tetapi pola interaksi dalam masyarakat tidak selamanya dapat berjalan seimbang dan sesuai dengan yang dikehendaki, akibatnya timbul masalah sosial. Munculnya kritik sosial sebenarnya diawali dengan adanya masalah sosial. Masalah sosial bukan hanya menimbulkan kerugian dan penderitaan bagi masyarakat, namun juga mengakibatkan perubahan nilai dalam masyarakat. Suatu kondisi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sebagai hal yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan perlu diatasi untuk diperbaiki menuju suatu kehidupan yang serasi merupakan bagian dari masalah sosial (Soelaeman, 1986:6).

Pengertian kritik sosial tersebut memberi batasan bahwa kritik sosial selalu disertai dengan penilaian yang dilakukan oleh seseorang, digunakan untuk menentukan nilai hakiki suatu masyarakat, didasarkan pada kenyataan sosial, dan menyampaikan kritik sosial dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran. Adapun batasan kritik sosial yang dibahas dalam penelitian ini adalah kritik sosial yang berdasarkan pada kenyataan-kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dan dalam kurun waktu tertentu (era Orde Baru).

Masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dikurangi atau bahkan diatasi dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menyampaikan sebuah kritik. Tindakan adalah perilaku yang disertai aspek upaya subyektif dengan tujuan membawa kondisi-kondisi situasional atau isi kenyataan, lebih dekat dengan keadaan ideal atau yang ditetapkan secara normatif (Beilharz, 2003: 293). Melalui kritik sosial, diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat, sehingga keadaan yang ideal dan harmonis dapat terwujud. Ada sembilan jenis kritik sosial yakni , Kritik sosial masalah politik, Kritik sosial masalah ekonomi, Kritik sosial masalah pendidikan, Kritik sosial masalah kebudayaan, Kritik sosial masalah moral, Kritik sosial masalah keluarga,



Kritik sosial masalah agama, Kritik sosial masalah gender, Kritik sosial masalah teknologi.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Kotler et al (2006) dalam Jaedun, penelitian deskriptif dapat memaparkan/ mendeskripsikan gambaran yang akurat tentang suatu fenomena. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena menurut Lindlof (1995) pendekatan kualitatif dapat mengetahui sebuah pesan yang diartikulasikan oleh pembuat pesan sehingga membentuk suatu realitas sosial kepada *audiencenya*. Fokus penelitian ini adalah meneliti tentang representasi kritik sosial dalam film *Slank Nggak Ada Matinya*.

### **1.6.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik. Peneliti memilih menggunakan Semiotika film milik Roland Barthes. Ida (2011), Metode Semiotika dipakai untuk menganalisis tanda-tanda (*signs*). Sehingga peneliti memilih menggunakan Semiotika milik Barthes untuk dapat mengetahui bagaimana kritik sosial terselubung yang ingin disampaikan oleh *film-maker* (sutradara) kepada *audience nya*.

### **1.6.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian yang diambil adalah representasi kritik sosial yang ditampilkan dalam film *Slank Nggak Ada matinya* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi.

### **1.6.4 Unit Analisis**

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanda dari film *Slank Nggak Ada matinya*. Menampilkan potongan *scene* yang mampu menghadirkan kritik sosial dalam film. Melihat sintagma dan paradigma dari kehadiran suatu kritik sosial yang ditampilkan dalam film. Paradigma merupakan sekumpulan tanda, yang tanda apapun dari kumpulan tersebut

secara masuk akal bisa dipertukarkan dalam konteks tertentu. Sedangkan Sintagma adalah urutan teratur tanda yang dikombinasikan menurut aturan tertentu (Thwaites, 2009).

### 1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengamati secara langsung objek penelitian dengan menggunakan beberapa instrument penelitian, antara lain:

- Data Primer : Dokumen elektronik berupa film *Slank Nggak Ada Matinya* dalam bentuk DVD. Kemudian mengumpulkan data dari unsur sinematis (*Grammar of the film*), serta *scene-scene* dari unsur naratif yang ada didalam film *Slank Nggak Ada Matinya*. Kriteria *scene* yang dianalisis mengacu pada simbol-simbol berupa pembicaraan, gambar, serta tindakan atau kombinasi antara ketiganya yang terkait dengan politik (Alfani, 2017:34). Memilih adegan-adegan yang mengandung sindiran/kritik sosial sebagaimana sudah dijelaskan definisinya pada latar belakang. Tanda dan simbol yang diambil diperoleh melalui dialog antar tokoh, gambar, serta berbagai tindakan yang diperankan oleh tokoh dalam film *Slank Nggak Ada Matinya*.
- Data Sekunder: Berupa beberapa literatur yang dapat membantu peneliti untuk membangun sebuah argumen.

### 1.6.6 Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data dengan cara menampilkan film yang akan diteliti. Kemudian memilih potongan-potongan *scene* yang memuat kritik sosial dari film yang akan dianalisis. Dalam hal ini tidak semua *scene* yang dianalisis namun peneliti memilih *scene* yang mengandung karakteristik semiotika milik Roland Barthes yang telah dijelaskan dalam tinjauan Pustaka. *Scene* yang diambil dan dianalisis adalah *scene* yang merepresentasikan kritik sosial dalam film *Slank Nggak Ada Matinya*.